

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Barazanji adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, terdiri dari dua kata yakni *bara* dan *zanji*. Secara harfiah, *bara* berarti kabar atau berita, sedangkan *zanji* berarti merayakan atau ziarah. *Al-Barazanji* dapat diartikan "merayakan kabar gembira" atau "ziarah" ke tempat pengumuman kebahagiaan". Teks *al-barazanji* merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa yang berisi tentang sejarah kehidupan Rasulullah SAW (Ashari, 2018:129-147).

Barazanji adalah kitab shalawat إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (Sesungguhnya Allah dan para malaikat-malaikatnya bershalawat untuk Nabi, Hai orang-orang yang beriman berhalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya, QS. Al-Ahzab:56) di dalamnya bercerita tentang sejarah kelahiran dan kehidupan Rasulullah SAW قُلْ يُفَضِّلُ اللَّهُ وَبَرَاحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ (Berbahagialah karena telah lahir Nabi Muhammad SAW, QS Yunus:58). Ditulis oleh Syekh Ja'far bin Hasan al-Barazanji berasal dari Kota Barzanja, Irak. Syekh Ja'far al-Barazanji adalah seorang ulama besar dan penyair ternama pada abad ke-18. Penamaan *al-Barazanji* dalam karya tersebut adalah ditujukannya kepada nama dari penulisnya yakni *Barazanji*. Nama dari tempat asal keturunannya yaitu wilayah Barazanji yakni sebuah desa di daerah Syahzur-Irak (Anies, 1983:1).

Sejarah penciptaan kitab *Barzanji* dimulai ketika Syekh Ja'far al-Barazanji, yang juga dikenal dengan nama Syekh Ja'far bin Hasan al-Barzanji, menyusun *Al-Barazanji* karena kecintaannya terhadap Nabi Muhammad SAW sehingga mendapatkan inspirasi untuk menulis syair tentang kelahiran dan kehidupan Nabi Muhammad SAW. *Syekh Ja'far al-Barazanji* akhirnya menulis kitab *Barazanji* sebagai pujian dan penghormatan atas semangat perjuangan Nabi Muhammad dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga *barazanji* menjadi karya sastra yang sangat terkenal hingga di masa sekarang ini, karya sastra merupakan hasil pemikiran sastrawan setelah menyaksikan berbagai kehidupan dalam lingkungan sosialnya (Sugiharto, 2020:455-473).

Setelah ditulis pada abad ke-18, kitab *Barazanji* menjadi populer di berbagai Indonesia. Kitab *Barazanji* sering dijadikan sebagai bahan lembaga pendidikan Islam, serta dibacakan dalam acara besar umat Muslim sebagai bentuk perayaan kelahiran Nabi. Kitab *Barazanji* menjadi salah satu warisan sastra Islam yang ini, dan masih banyak dibaca dan dijadikan referensi oleh umat Islam.



Masuknya kitab *Barazanji* di Indonesia bermula dari pengaruh orang-orang persia yang tinggal di Gujarat yang berdagang di tanah Nusantara kemudian pertama kali disebarkan menurut pendapat ulama tradisi *Barazanji* dibawa oleh ulama bermahzab syafi'i salah satunya Syekh Maulana Malik Ibrahim sebagai guru para wali di tanah Jawa. (<https://republika.co.id/berita/qpeg11320/tradisi-pembacaan-barazanji-di-indonesia-dari-mana-asalnya>. diakses tanggal 21 Juni 2024 Pukul 16.30 WITA).

Perkembangan *Barazanji* sangat pesat, mulai pencetakan kitab *Barazanji* serta menjadi bagian dari tradisi dan budaya umat Muslim di berbagai belahan dunia yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sesudah ditulis oleh Syekh Ja'far bin Hasan Al-Barzanji pada abad ke-18, kitab *Barazanji* lantas disebarkan ke berbagai penjuru dunia Islam dan dicetak dalam bentuk kitab oleh banyak penerbit.

Di Indonesia, *Barazanji* sebagai tradisi dan kebudayaan Islam yang diwariskan dari masa ke masa. Pembacaan *Barazanji* diadakan pada bulan Rabiul Awal, bulan bagi umat Muslim merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Maulid Nabi biasanya dimulai dari pembacaan kitab *Barazanji*, dilanjutkan dengan pembacaan Al-Quran, doa, dan dzikir bersama. Acara ini dihadiri oleh banyak orang, baik dari kalangan ulama maupun masyarakat awam.

Masuknya Islam ke nusantara melalui jalur dagang diperkuat dengan teori Persia dimana sekitar abad ke 17-18 pedagang dari Arab mulai melintasi jalur timur Nusantara pasca runtuhnya selat Malaka. Pelabuhan Somba Opu sebagai titik pertemuan pedagang Arab dan masyarakat Sulawesi Selatan (saat ini terbagi menjadi Sulawesi Selatan yang mayoritas Bugis dan Sulawesi Barat dengan mayoritas Mandar) menjadi awal masuknya Islam disana. Agama Islam menyebar di Sulawesi Selatan melalui hubungan antar kerajaan yang telah berdiri sebelumnya dan terjadi interaksi dengan para ulama dari Mekah dan Madinah seperti kerajaan Gowa Tallo yang berubah bentuk kerajaan menjadi kesultanan pada tanggal 22 September 1605 M/ 4 Jumadil Awal 1015 H (Rahmawati, 2015:80-87).

Penyebaran Islam Sulawesi Selatan di abad 17-18 semakin menyebarkan ke semua golongan masyarakat, masuknya Islam di Makassar menjadi awal akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri (Svarhini, 2009:157-158). Beberapa contoh akulturasi budaya yang terjadi mulai dari



acara syukuran, dan kelahiran seseorang. Oleh karena itu juga dengan mengikuti tradisi dan budaya masyarakat Bugis dan juga sebagai salah satu media yang efektif untuk mengetahui kehidupan Nabi Muhammad SAW.

menjadi sangat populer di Makassar karena banyak majelis yang diadakan di berbagai tempat dan waktu. Selain itu,

pembacaan *Barazanji* juga sering digunakan sebagai acara pembuka atau penutup pada berbagai acara seperti pernikahan, khitanan, atau acara religius lainnya. Seiring berkembangnya zaman, pembacaan *Barazanji* tetap menjadi salah satu tradisi yang dijaga dan diwariskan oleh masyarakat Makassar.

Tradisi *mabbarazanji* di Makassar, pembacaan syair *Barazanji* dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok orang yang disebut dengan *pabbarazanji*. Selain membaca syair, kumpulan *pabbarazanji* juga menyanyikan shalawat dan melakukan zikir secara bersama-sama. *Mabbarasanji* dalam bahasa bugis merupakan bentuk kata kerja yang berarti pembacaan kitab *al-barazanji* secara berjamaah (Negara, 2017:64). Pembacaan *Barazanji* diiringi alat musik seperti rebana, gambus, gendang, dan alat musik tradisional lainnya, sehingga menciptakan suasana yang sakral dan meriah.

Di Makassar terdapat karya sastra dalam bentuk prosa yang menarik yaitu teks *Barazanji* Makassar yang ditulis oleh Ahmad Mahfud Arsyad, S.Ag karyanya merupakan terjemahan kitab *Al- Barazanji* ke bahasa Makassar, untaian kata yang terdapat dalam karya sastra tersebut sangatlah indah dan memukau. Pembacaan *Barazanji* bahasa Makassar dibaca dengan mengikuti irama dari *Barazanji* itu sendiri. Membuat pembaca terkesima dengan perilaku atau akhlak Rasulullah yang sulit ditiru dan mengharukan (Mirnawati, 2019:31-52) pembacaan *Barazanji* bahasa Makassar dilaksanakan pada acara seperti aqiqah, perkawinan dan acara syukuran

Sebuah karya sastra tidak terlepas dari fleksionalitasnya yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dengan lingkungan dan interaksi diri sendiri serta interaksinya dengan Tuhan (Rismawan, 2018:1). Karya sastra juga memiliki tujuan estetik (Zabita, 2018:2). Memahami karya sastra, berarti memahami kehidupan dari sebuah karya sastra baik itu puisi, syair maupun prosa yang tidak terlahir dari daerah yang hampa (Hasibuan, 2020:2).

Potensi yang dimiliki karya sastra tersebut kiranya telah ikut membentuk tradisi dan mengembangkan kebudayaan Islam yang ada di tengah-tengah masyarakat (Mirnawati, 2019:31-52). Penggunaan bahasa makassar yang khas dari pengalih bahasa juga mampu menarik perhatian. Akan tetapi, karya sastra tidak boleh hanya mementingkan kekhasan bahasa yang digunakan pengarang (Pradopo, 2022:2).

Bahasa sastra sangat erat kaitannya dengan gaya. Seringkali karya sastra ditentukan oleh pengguna gaya bahasa. Pengarang menggunakan gaya bahasa sebagai kekuatan yang memberikan efek tersendiri bagi pembaca sehingga merasakan apa yang diungkapkan oleh pengarang. Gaya bahasa mengungkapkan pikiran, melalui gaya bahasa yang khas dan kepribadian penulis (Susiaty, 2019:2). Gaya bahasa orang melihat pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang bahasa itu (Moeliono Dkk, 2017:143). Untuk menjawab mengapa suatu karya sastra itu indah dengan kriteria tertentu diperlukan pengkaji aspek itu.



Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap *Barazanji* bahasa Makassar Peneliti tertarik mengkaji objek dengan memperhatikan aspek gaya Bahasa dan nilai Pendidikan dalam teks *Barazanji* bahasa Makassar yang digunakan. dalam teks barazanji makassar oleh ahmad Mahfud Arsyad, S.Ag data yang ditemukan dominan menggunakan jenis gaya bahasa perbandingan.. Contoh kalimat yang menunjukkan jenis gaya bahasa yaitu ***rante paramata mutiarayya anjaria belo belo ritau niaka anglangeriki siagang pallangerek mabajik*** (kalung permata yang menghiasi para pendengar dengan pendengaran yang indah) yakni menggunakan gaya bahasa metofara digambarkan dengan kata ***rante paramata mutiarayya*** kalimat ini memperjelas menggunakan gaya bahasa metafora.

Penelitian yang dilakukan dilihat dari gaya bahasa dalam teks *Barazanji* bahasa Makassar oleh Ahmad Mahfud Arsyad, S.Ag dengan pendekatan stilistika. Stilistika adalah pendekatan (atau secara lebih konkret, Metode dan teknik) untuk mengkaji penggunaan konteks dan ragam bahasa tertentu (Nurgianto, 2018:2). Selain menyajikan hal-hal yang menghibur karya sastra juga menyajikan nilai-nilai kemasyarakatan yang berguna bagi pembaca. Dengan demikian adanya pembacaan *Barazanji* bahasa Makassar membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih luas terkait gaya bahasa dalam teks *Barazanji* Makassar yang ditulis oleh Ahmad Mahfud Arsyad, S.Ag. *Barazanji* Makassar akan menjadi sebuah objek kajian dalam penelitian penulis dengan fokus menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam teks *Barazanji* Makassar oleh Ahmad Mahfud Arsyad, S.Ag. teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori stilistika, tujuan dari kajian stilistika adalah menemukan dan menjelaskan ketepatan penggunaan bentuk-bentuk bahasa baik secara estetis maupun efektivitasnya sebagai sarana komunikasi (Nurgiantoro, 2018:2-3). Oleh karena itu penulis mengangkat judul: “ Gaya Bahasa perbandingan dalam *Barazanji* Makassar.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam sebuah penelitian tentunya memiliki tujuan agar masalah yang akan dibahas dalam penelitian dapat lebih terarah dan jelas. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. *Barazanji* Makassar Memiliki nilai-nilai budaya dan pendidikan Islam yang dapat berpengaruh bagi masyarakat Sulawesi Selatan.
2. menjadi akulturasi budaya lokal yang kemudian masyarakat Makassar dapat menerima *Barazanji* dan menjadikan suatu tradisi dimasyarakat Sulawesi Selatan.



ahasa Makassar sebagai media penyampaian sejarah kelahiran pesan terhadap masyarakat Makassar.

ahasa pada teks *Barazanji* Makassar.

issar menjadi identitas dan karakter di masyarkat. Dalam hal ini ajaran akhlak dan pendidikan Islam terhadap sebuah tradisi pek menarik.

ahasa yang khas dalam teks *Barazanji* Makassar.

7. Gaya bahasa yang digunakan dalam teks *Barazanji* Makassar.
8. Terdapat makna yang tersirat dan pesan yang harus dikaji sehingga dapat dimengerti oleh penikmat.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian memiliki batasan masalah yakni pada gaya bahasa perbandingan dalam teks *Barazanji* Makassar karya Ahmad Mahfud Arsyad, S.Ag.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah di atas, tulisan ini memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam teks *Barazanji* Makassar ?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam teks *Barazanji* Makassar sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari ?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian gaya bahasa dalam teks *Barazanji* Makassar bertujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam *Barazanji* Makassar.
2. Mendeskripsikan bentuk nilai-nilai pendidikan dalam *Barazanji* Makassar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

A. Manfaat Teoritis:

1. Memperkaya pemahaman tentang gaya bahasa: Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam bidang linguistik, khususnya dalam kajian gaya bahasa. Dengan menganalisis gaya bahasa dalam teks *Barazanji*, Makassar penelitian ini akan memperkaya pemahaman teoritis tentang struktur, fungsi, dan makna dalam konteks budaya.
 2. Penelitian ini dapat membantu memahami lebih dalam tentang gaya bahasa yang digunakan dalam teks *Barazanji* Makassar.
 3. Melalui analisis gaya bahasa, kita dapat memahami konteks budaya dan agama yang terkandung dalam teks *Barazanji* Makassar.
 4. Penelitian ini akan berkontribusi pada pengetahuan teoritis tentang kearifan lokal Makassar dengan mengungkap nilai-nilai budaya dan makna yang terkandung dalam gaya bahasa *Barazanji* Makassar.
- B. Manfaat Stilistika: Penelitian dapat berkontribusi pada pengayaan kearifan lokal khususnya dalam bahasa Makassar.
- C. Manfaat Kajian antropologi dan sastra: Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam bidang antropologi dan sastra, khususnya dalam kajian bahasa lisan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi



peneliti lain yang tertarik dalam mempelajari kearifan lokal, tradisi lisan, dan gaya bahasa.

B. Manfaat Praktis:

1. Pelestarian budaya: Penelitian ini akan membantu menjaga dan melestarikan kekayaan budaya dan kearifan lokal Makassar. Dengan mengungkap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam gaya bahasa *Barazanji* Makassar, penelitian ini dapat membantu menggali kekayaan budaya Makassar dan menjaga agar tidak terlupakan.
2. Pendidikan dan pengajaran: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dan referensi dalam pendidikan tentang kearifan lokal, budaya, dan bahasa, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Ini akan membantu meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya dan kearifan lokal di kalangan generasi muda.
3. Pengembangan materi sastra dan budaya: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai inspirasi atau sumber referensi dalam pengembangan materi sastra, seni, dan budaya yang berkaitan dengan tradisi *Barazanji* dan kearifan lokal Makassar. Ini akan membantu mempromosikan dan melestarikan kekayaan budaya Makassar di berbagai platform dan media.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Stilistika

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang merupakan bagian linguistik yang memusatkan pada variasi-variasi penggunaan bahasa tetapi tidak secara eksklusif memberikan perhatian khusus kepada penggunaan bahasa yang kompleks pada kesusastraan (Pradopo, 1993:63).

Secara definisi stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih mengacu pada gaya bahasa. Dalam bidang bahasa dan sastra stilistika berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan (Ratna, 2009:167).

Stilistika merupakan sarana yang dipakai pengarang untuk mencapai suatu tujuan, karena stilistika merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadian pengarang dengan cara khasnya (Fannie, 2000:25). Pengertian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana (Sudjiman, 1993:13).

Gaya dapat berupa gaya pemakaian bahasa secara universal maupun pemakaian bahasa yang merupakan keunikannya masing-masing pengarang. Berdasarkan pengertian stilistika di atas maka dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan yang merupakan ciri khas pengarang untuk mencapai suatu tujuan yaitu mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadiannya.

2.1.1.2 Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah mengungkapkan isi pikiran pengarang melalui bahasa-bahasa yang khas dalam uraian ceritanya sehingga memiliki kesan yang khas, beberapa ahli memberikan pengertian tentang gaya bahasa. Menurut (Pradopo, 2012:93) gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Menurut Tarigan (2009:8) Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi mak atau pembaca. Gaya bahasa memungkinkan seseorang mengungkapkan watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa yang digunakan semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Sebaliknya, jika seseorang menggunakan bahasa yang buruk, semakin buruk pula penilaian terhadapnya (Tarigan, 2007:113).



a. Jenis Gaya Bahasa

Sudjiman (1998:13) menyatakan bahwa sesungguhnya gaya bahasa dapat digunakan dalam segala ragam bahasa baik ragam lisan, tulis, nonsastra, dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi, secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Kata style diturunkan dari kata Latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan titik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka style lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2007: 112).

Gaya bahasa atau style adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Adapun jenis gaya bahasa, sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Menurut (Tarigan, 2009:8), berpendapat bahwa “Gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding lain”. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. Adapun gaya bahasa perbandingan ini meliputi: perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme/tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi dan koreksio atau epanortosis.

a. *simile* atau perumpamaan adalah gaya bahasa yang memberikan perbandingan tentang dua hal yang pada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja kita anggap sama. Dapat dipahami bahwa, gaya bahasa perumpamaan merupakan gaya bahasa memberikan penyamaan kepada dua hal yang memiliki hubungan antara keduanya.

b. *Metafora* adalah gaya bahasa yang memberikan perbandingan yang implisit yang berbeda. Dapat dipahami bahwa, gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang memakai kata-kata bukan dengan arti yang sebenarnya sebagai persamaan atau perbandingan antara kedua hal



adalah gaya bahasa yang meletakkan sifat insani kepada benda mati dan ide yang abstrak. Dapat dipahami bahwa, gaya bahasa

personifikasi merupakan gaya bahasa yang membandingkan sifat yang dimiliki manusia dengan suatu benda yang tak bernyawa.

- d. *Depersonifikasi* adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat benda pada manusia atau insan. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa depersonifikasi merupakan gaya bahasa yang meletakkan sifat suatu benda kepada sifat atau tingkah laku manusia.
- e. *Alegori* adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa alegori merupakan gaya bahasa yang memiliki keterikatan antara sesuatu dalam bagian yang menyatu.
- f. *Antitesis* adalah gaya bahasa yang mengadakan perbandingan antara dua antonim. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa antitesis merupakan gaya bahasa yang memberikan perbandingan terhadap kata-kata yang memiliki makna semantik yang bertentangan.
- g. *Pleonasme* atau *tautologi* adalah gaya bahasa yang memakai kata berlebihan dan bila kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa pleonasme merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang berlebihan, tetapi jika kata-kata tersebut dihilangkan maka maknanya tetap utuh.
- h. *Perifrasis* adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang berlebihan dan pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa perifrasis merupakan gaya bahasa yang memakai kata-kata yang berlebihan, namun pada hakikatnya dapat diganti dengan satu kata saja.
- i. *Antisipasi* atau *prolepsis* adalah gaya bahasa yang mempergunakan terlebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa yang sebenarnya terjadi. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa antisipasi merupakan gaya bahasa yang terlebih dahulu digunakan sebelum munculnya gagasan yang sebenarnya.
- j. *Koreksi* atau *Epanortosis* adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa koreksi atau epanortosis merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu baru pada akhirnya memperbaiki yang tidak benar.

2. Gaya Bahasa Pertentangan



Menurut Tarigan (2009:53), berpendapat bahwa “Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang sudah ada atau kata-kata yang berbeda dengan kata-kata yang sudah ada atau kata-kata yang bertentangan ini meliputi: hiperbola, litotes, ironi, asiasia, paralipsis, zeugma, silepsis, satire, inuendo, antifrasis,

paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof, apofasis atau preterisio, hiperbaton atau histeron proteron, hipalase, sinisme dan sarkasme.

- a. *Hiperbola* adalah gaya bahasa yang merupakan ungkapan yang melebihi-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya atau sifatnya. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan secara berlebihan dari maksud sebenarnya, baik jumlah, ukuran maupun sifat dari suatu hal.
- b. *Litotes* adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan atau dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa litotes merupakan suatu ungkapan yang menyatakan suatu hal dengan mengecil-ngecilkan suatu hal dari kenyataan sebenarnya.
- c. *Ironi* adalah gaya bahasa yang menyatakan makna bertentangan dengan maksud berolok-olok. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa ironi adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan maksud untuk mengolok-olok suatu hal secara kebalikannya.
- d. *Oksimoron* adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa oksimoron merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang berlawanan untuk menyatakan suatu makna yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya.
- e. *Paronomasia* adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa paronomasia merupakan gaya bahasa yang diungkapkan melalui sederetan kata yang berbunyi sama namun memiliki arti yang berlainan.
- f. *Paralipsis* adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa paralipsis merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menjelaskan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang dimaksud dalam kalimat tersebut.
- g. *Zeugma* adalah gaya bahasa yang menggunakan gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa zeugma merupakan gaya bahasa yang diungkapkan dengan menggunakan dua buah kata yang memiliki makna bahasa yang bertentangan.
- h. *Silepsis* adalah gaya bahasa yang mengandung konstruksi gramatikal yang benar tetapi secara semantik tidak benar. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa silepsis adalah gaya bahasa yang secara susunan kalimatnya benar, namun secara semantik tidak benar.
- i. *Satire* adalah gaya bahasa yang mengandung ungkapan untuk menertawakan suatu hal. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa satire merupakan gaya bahasa yang mengandung maksud untuk tidak mengiyakan sesuatu atau mengolok-olok dengan ejekan atau tertawaan.



- j. *Inuendo* adalah gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Dapat dipahami bahwa innuendo adalah gaya bahasa yang berbentuk sindiran untuk sesuatu hal dengan maksud untuk menghilangkan kenyataan sebenarnya.
- k. *Antifrasis* adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa antifrasis merupakan gaya bahasa yang menggunakan menggunakan ungkapan kata dengan makna sebaliknya atau bukan makna yang sebenarnya.
- l. *Paradoks* adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa paradoks merupakan gaya bahasa yang kata-katanya bertentangan dengan makna atau kenyataan sebenarnya.
- m. *Klimaks* adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan- gagasan sebelumnya. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa klimaks merupakan gaya bahasa yang urutan gagasan yang diungkapkan semakin penting dari gagasan-gagasan sebelumnya.
- n. *Antiklimaks* adalah gaya bahasa yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting menjadi gagasan-gagasan yang kurang penting. Dapat dipahami bahwa gaya bahasa antiklimaks merupakan gaya bahasa yang menggunakan gagasan terpenting terlebih dahulu baru disusul oleh gagasan yang kurang penting.
- o. *Apostrof* adalah gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Dapat dipahami bahwa apostrof merupakan gaya bahasa yang berupa ungkapan untuk mengalihkan pernyataan dari yang ada kepada yang tidak ada.
- p. *Anastrof* atau inversi adalah gaya bahasa yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Dapat dipahami bahwa anastrof merupakan gaya bahasa yang muncul dengan membalikkan susunan kata yang sering digunakan dalam kalimat.
- q. *Apofasis* atau preterisio adalah gaya bahasa yang menegaskan sesuatu tetapi tampak seperti menyangkalnya. Dapat dipahami bahwa apofasis merupakan gaya bahasa yang berisi penegasan tentang sesuatu, namun dipakai untuk tidak mengiyakan sesuatu.
- r. *Histeron proteron* adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis/wajar. Dapat dipahami bahwa histeron proteron merupakan gaya bahasa yang berisi ungkapan tentang kebalikan dari sesuatu yang masuk akal.



gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan dua komponen gagasan. Dapat dipahami bahwa hipalase a bahasa yang berisi ungkapan pernyataan antara suatu n secara langsung dari dua unsur gagasan.

aya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian g ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Dapat

dipahami bahwa sinisme merupakan gaya bahasa yang berbentuk ungkapan sebagai sindiran atas ketidakyakinan yang mengandung ejekan terhadap niat baik seseorang.

- u. *Sarkasme* adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati. Dapat dipahami bahwa sarkasme merupakan gaya bahasa yang berisi ungkapan sebagai bentuk sindiran yang keras dan tidak menyenangkan kita mendengarnya.

3. Gaya Bahasa Pertautan

Menurut Tarigan (2009:119), berpendapat bahwa "Gaya bahasa pertautan adalah bahasa kiasan yang menautkan atau mengaitkan sesuatu dengan suatu yang lainnya". Dapat dipahami bahwa gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa yang mengandung maksud untuk mengaitkan sesuatu hal dengan sesuatu yang lainnya sehingga memiliki keterkaitan antara keduanya. Adapun gaya bahasa pertautan ini meliputi: metonimia, sinekdoke, alusio, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asindeton dan polisindeton.

- a. *Metonimia* adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang atau hal lain sebagai penggantinya. Dapat dipahami bahwa metonimia merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata berdasarkan kriteria atau bentuk sesuatu yang dikaitkan dengan nama orang, barang atau yang lain sebagai pengganti.
- b. *Sinekdoke* adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya. Dapat dipahami bahwa sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata untuk menyatakan makna sebagian sebagai pengganti makna keseluruhannya, atau sebaliknya.
- c. *Alusi* adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Dapat dipahami bahwa alusi merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan suatu peristiwa atau tentang seorang tokoh secara tidak langsung berdasarkan pengetahuan atau pendapat yang dimiliki oleh pengarang dan berdasarkan kemampuan yang dimiliki pembaca untuk menangkap apa yang diungkapkan oleh pengarang.
- d. *Eufemisme* adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu



an dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk tu. Dapat dipahami bahwa eufemisme merupakan gaya bahasa an ungkapan lebih halus untuk mengganti ungkapan dirasakan jap tidak mengenakan.

aya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu an dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk itu. Dapat dipahami bahwa eponim merupakan gaya bahasa

yang berupa ungkapan berupa nama seseorang yang digunakan untuk menyatakan sifat tertentu.

- f. *Epitet* adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang mengatakan suatu sifat atau ciri khas dari seseorang atau suatu hal. Dapat dipahami bahwa epitet merupakan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan untuk menyatakan sifat atau ciri khas seseorang atau suatu hal.
- g. *Antonomasia* adalah gaya bahasa yang menggunakan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Dapat dipahami bahwa antonomasia merupakan gaya bahasa yang memakai ungkapan jabatan sebagai pengganti nama seseorang.
- h. *Erotesis* adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang dipergunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban. Dapat dipahami bahwa erotesis merupakan ungkapan dalam bentuk pertanyaan yang biasa dipakai dalam pidato dan tidak menuntut adanya jawaban dari pendengar.
- i. *Paralelisme* adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Dapat dipahami bahwa paralelisme merupakan gaya bahasa yang menggunakan struktur kalimat yang berimbang.
- j. *Elipsis* adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap. Dapat dipahami bahwa elipsis merupakan gaya bahasa yang menghilangkan beberapa unsur dalam kalimat yang lengkap.
- k. *Gradasi* adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan yang bersifat kuantitatif. Dapat dipahami bahwa gradasi merupakan gaya bahasa yang mengulang kembali satu atau beberapa istilah dalam kalimat dengan perubahan yang bersifat kongkrit.
- l. *Asindeton* adalah gaya bahasa yang berupa acuan dimana beberapakata, frase atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Dapat dipahami bahwa asindeton merupakan gaya bahasa yang tidak menggunakan kata sambung diantara kata, frase atau klausa yang sederajat.
- m. *Polisindeton* adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton) yang berupa acuan dimana beberapa kata, frase atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung. Dapat dipahami bahwa polisindeton merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata sambung diantara ausa yang sederajat.



in

pakan kualitas yang tidak tergantung dan tidak berubah seiring arang. Nilai tetap tidak berubah oleh perubahan yang terjadi memuat nilai bersangkutan. Nilai bersifat absolut, tidak

dipersyaratkan oleh suatu tindakan, tidak memandang keberadaan alamiah, baik secara historis, sosial, biologis ataupun individu murni. Hanya saja, pengetahuan manusia tentang nilai lah yang bersifat relatif, sedangkan nilai itu sendiri tidak relatif (Scheler dalam Wahana, 2004: 51-52). Hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undangundang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Dengan demikian ciri-ciri nilai adalah bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung-ujung proses psikologis dan berkembang ke arah yang lebih kompleks. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Sedangkan sistem nilai adalah suatu peringkat yang didasarkan pada suatu peringkat nilai-nilai seorang individu dalam hal intensitasnya. Dengan demikian untuk mengetahui atau melacak sebuah nilai 18 harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan-kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Pendidikan adalah proses pembudayaan, untuk mengembangkan semua bakat dan potensi manusia guna mengangkat diri sendiri dan dunia sekitarnya pada taraf human. Taraf human yang terkandung dalam pengertian tersebut adalah bagaimana pendidikan bisa mengangkat derajat manusia kearah yang bermoral, bermartabat, berkarakter baik, mempunyai nilai (value) serta sikap yang mencerminkan bahwa manusia adalah insan kamil yang seutuhnya. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak hanya menciptakan insan berakal, insan yang kompeten dan berguna, insan yang bertakwa, melainkan insan kamil yang seutuhnya. Demikian halnya dengan pembelajaran di kelas (Kartono, 1992: 22). Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut (Susanto, 2016:1). Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan pengalaman belajar seseorang. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, seperti pengetahuan matematika, ilmu pengetahuan, dan sastra, tetapi juga melibatkan aspek sosial, moral, dan keterampilan hidup. Ini melibatkan guru atau fasilitator pendidikan yang bertanggung jawab untuk merancang pengalaman belajar yang relevan dan inspiratif, serta siswa atau peserta didik yang berpartisipasi dalam proses belajar. Proses pendidikan biasanya terjadi di lembaga-lembaga seperti sekolah dan perguruan tinggi, tetapi



pat terjadi di luar lingkungan formal, 19 seperti melalui ari, interaksi sosial, serta akses terhadap sumber daya seperti jaran, dan teknologi digital. Sebagai bagian dari karya seni, yat mempunyai berbagai unsur-unsur layaknya karya seni yang ataupun novel. Sebagai karya seni, cerpen atau cerita rakyat atau nilai-nilai yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang. 97:79) nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Religi

Koesoema, (2015:187) menyatakan bahwa nilai religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Pendidikan religi didasarkan pada ajaran agama terkait kepercayaan atau iman, perintah atau larangan yang harus diperhatikan, ritual-ritual yang harus dikerjakan dan sebagainya. Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keEsaan Tuhan (Rosyadi, 1995: 90). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya sastra tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Pendidikan religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh 20 seluruh warga. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi, maka secara sadar maupun tidak ketika warga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sudah melakukan ajaran agama. Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan (Kepala Sekolah), pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religious culture tersebut dalam lingkungan (Arifin, 2014:77).

b. Nilai Pendidikan Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang diisyaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2012: 320). Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hasbullah (2005: 194) menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Setiawati (2006: 43) moral berasal dari kata latin mores berarti tatacara, kebiasaan. Moral selalu terkait dengan kebiasaan, aturan, atau tatacara suatu masyarakat setempat. Dengan demikian perilaku moral manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, dan kebiasaan masyarakat tertentu. Kehidupan akan dapat berjalan dengan damai, dengan ketenangan jika dilaksanakan sesuai dengan tata cara



dan peraturan atau nilai kehidupan yang berlaku di tempat tersebut. Begitu pentingnya setiap individu mampu melaksanakan moral yang ada di lingkungan tempat tinggalnya sehingga hal tersebut harus dibiasakan, ditanamkan, dan dibina pada anak sejak usia dini. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan dan alam. Pendidikan Nilai Moral sangat penting bagi para generasi penerus bangsa, agar martabat bangsa terangkat, kualitas hidup meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, aman dan nyaman serta sejahtera. Tanpa pendidikan nilai moral (agama, budi pekerti, akhlaq) kemungkinan besar suatu bangsa bisa hancur, carut marut (Nawawi, 2010: 24).

c. Nilai Pendidikan Sosial

Nurachmana dkk (2020: 61) mengemukakan bahwa nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang lain. Nilai sosial lebih mengarah kepada bagaimana pola perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan sosial terkait dengan masalah dasar yang sangat penting dalam hubungan antara satu dengan lainnya dalam kehidupan 22 manusia sebagai makhluk monopluralis. Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak dapat melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan sosial dapat memberikan pembelajaran berharga terhadap seseorang bagaimana kehidupan sosial bermasyarakat, bagaimana hubungan sosial yang baik, tolong menolong, saling menasihati dalam hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa, toleransi (tasamuh), saling menghormati, dan kebersamaan, serta menjaga kerukunan Bersama (Ghazali dkk, 2015: 37). Pendidikan sosial adalah pendidikan anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab seimbang, berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana. Tanggung jawab ini merupakan persoalan terpenting dalam rangka menyiapkan generasi bagi para pendidik dan orang tua.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan



dalam penelitian adalah Barazanji Makassar yang ditulis oleh ad, S.Ag. Objek penelitian ini belum pernah dikaji sebelumnya, karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. an pertama dapat dilihat dari skripsi yang ditulis oleh Zam'ah I "Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kelong Mangngassai litan ini mengkaji tentang gaya bahasa perbandingan pada Daeng Djiwa yang dianalisis bergenre percintaan dengan

menggunakan bahasa Makassar. Rumusan masalah dalam penelitian ini 1) bagaimana jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam kelong mangngasai Daeng Djiwa, 2) jeni gaya bahasa apakah yang dominan digunakan dalam kelong Mangngasai Daeng Djiwa. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha menggambarkan sebuah hasil secara detail dan menyeluruh. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, terkhusus untuk menganalisis gaya bahasa perbandingan yang dominan pada kelong karya Mangngasai Daeng Djiwa. Penelitian ini berusaha mengumpulkan data secara akurat dan detail.

Persamaan dalam penelitian Zam'ah (2020) yaitu peneliti menggunakan teori yang sama yaitu teori gaya bahasa dengan tinjauan stilistika dan perbedan dalam penelitian zam'ah dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti yaitu teks Barazanji Makassar.

Hasil penelitian kedua skripsi dengan judul "Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kelong Rappo Pangngajai" yang ditulis oleh Ardi (2019). Dalam penelitian ini membahas tentang karya sastra modern yang menggunakan persajakan 8,8,5,8 dan terdiri atas empat bait dari setiap teksnya. Penelitian ini mengkaji kelong rappo pangngajai dengan analisis gaya bahasa perbandingan. Rappo pangngajai merupakan kata dalam bahasa Makassar, rappo berarti pinang sedangkan pangngajai ini merupakan karya "Nona Bungko" atau biasa dipanggil ibu Johanna Usagani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga gaya bahasa perbandingan Metafora, alegori, dan hiperbola. sedang gaya bahasa yang dominan digunakan pada penelitian ini adalah gaya bahasa alegori, terdapat 15 teks.

Perbedaan dalam penelitian Ardi dengan penelitian ini yaitu ada pada objek, penelitian terdahulu meneliti *kelong Rappo Pangngajai*. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan yaitu tinjauan stilistika

hasil penelitian relevan yang ketiga "Analisis Gaya Bahasa dalam Teks Kelong Sangkak Rupa Mangkasarak" yang ditulis oleh (Astuti dkk, 2023). Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji analisis gaya bahasa dalam teks kelong sangkak rupa mangkasarak dengan menggunakan pendekatan stilistika. Data dalam penelitian ini berupa frasa, kata, klausa atau kalimat dalam pappasang kelong dari teks Mangkasarak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan teknik pencacatan. Hasil penelitian ini mendapatkan jenis-jenis gaya bahasa didasarkan pada gaya bahasa kompratif yaitu personifikasi, depersonifikasi, simbolik, simile, asosiasi, metafora dan efuisme, afirmasi, gaya bahasa, hiperbola, klimaks, antiklimaks, paralelisme, polisedenton, asidenton, koreksi, pengulangan, litotes. Gaya bahasa vana kontradiktif. bradoks dan peleonasme, sindiran, gaya bahasa, sarkasme, dan



rasa kalimat teks pappair menggambarkan kehidupan dalam an sehari-hari, agar tepap berpegang pada adat istiadat dan at Makassar.

penelitian Astuti dkk, dengan penelitian ini yaitu penelitian isis keseluruhan jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa dingan, pertautan. Penelitian penulis berfokus pada jenis gaya

bahasa perbandingan dalam teks Barazanji Makassar. persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah teori yang digunakan yaitu tinjauan stilistika dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif,

Penelitian berikutnya adalah “Mabbarasanji: Tradisi Membaca Kitab Barazanji dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad SAW” yang ditulis oleh Abdul Fatah dan Lufiyah Ayundasari (2021). Tujuan penulis dalam penelitian ini mencoba meniru isi Al-Barzanji dan implementasi tradisi Mabbarazanji dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif antara lain metode studi literatur, artikel ilmiah, dan sumber buku.

Perbedaan penelitian Fatah dkk, dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu pada teori yang digunakan yaitu pendekatan pragmatik. Penelitian yang dikaji oleh penulis menggunakan pendekatan gaya bahasa. persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah teori nilai dan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian yang relevan berikutnya adalah “Barazanji Asaraka: Musik Irian dalam Acara Menre Mola Baru di Dusun Tinco, Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng” yang ditulis oleh Andi Ihsan dkk, (2022). Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan secara deskriptif pertunjukan dan fungsi barzanji pada prosesi acara “Menre Mola Baru” sebagai salah-satu musik tradisional masyarakat bugis di dusun Tinco, kecamatan Lalabata, kabupaten Soppeng. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis dengan cara mereduksi data, display dan selanjutnya verifikasi data. Adapun fungsi barzanji pada acara *menre mola baru* di dusun Tinco meliputi: sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan antara pranata-panata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan, sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, kesinambungan budaya, serta fungsi hiburan.

Perbedaan penelitian Ihsan dkk, dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu terdapat pada teori yang digunakan yaitu pendekatan teori fungsionalisme. Penelitian yang dikaji oleh penulis menggunakan pendekatan teori stilistika. persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian yang relevan berikutnya adalah “Kajian Tradisi Khalawatiyah tentang Barazanji” yang ditulis oleh Rusdiah DKK, (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat Barazanji yang dilakukan oleh tradisi Khalawatiyah



ie, dan Untuk mengetahui pesan tradisi Khalawatiyah tentang arakat Parangloe. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis melakukan rforman. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Khalawatiyah untuk mengetahui manfaat dan pesan tradisi g Barazanji bagi masyarakat parangloe. Temuan penulis manfaat Barazanji yang dilakukan oleh tradisi Khalawatiyah

parangloe Masyarakat Parangloe adalah Barazanji sebagai pemuas batin, Barazanji sebagai pemberi berkah dalam upacara, Barazanji sebagai media dakwaan, Barazanji sebagai pemberi pahala, dan Barazanji sebagai pemberi informasi agar masyarakat mengetahui dan melestarikan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa pesan tradisi Khalawatiyah tentang Barazanji bagi masyarakat Parangloe adalah yang pertama masyarakat harus mengetahui kepribadian nabi Muhammad saw dan berharap dapat meneladani semua tentang nabi Muhammad saw dan yang kedua masyarakat selalu mengirimkan shalawat kepada Muhammad SAW.

Perbedaan penelitian Rusdiah dkk, dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu menggunakan pendekatan teori semiotika. Penelitian yang dikaji oleh penulis menggunakan pendekatan teori stilistika. persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif.

2.3 Kerangka Pikir

Sebagaimana telah dipaparkan dipaparkan pada pembahasan teori bahwa untuk mendapatkan masalah yang ada maka digunakan teori stilistika. Hal tersebut akan dibahas secara utuh lewat analisis teks dalam Barazanji Makassar. Adapun sasaran yang diharapkan adalah mengungkapkan jenis jenis gaya bahasa dan gaya bahasa yang paling dominan ditemukan di dalam teks Barazanji Makassar. Adapun kerangka piker dalam penelitian ini, sebagai berikut :



Teks *Barazanji* Makassar



Gaya Bahasa Perbandingan



- **Metafora**
- **Personifikasi**
- **Simile**



- **Nilai Religius**
- **Nilai Moral**
- **Nilai Sosial**



**Gaya bahasa dalam teks
barazanji Makassar**



2.4 Definisi opsional

Defenis opsional dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Definisi-definisi perlu dijelaskan secara operasional agar tidak terjadi sebuah kekeliruan di dalamnya serta tercapai tujuan yang diharapkan guna memperoleh gambaran jelas tentang masalah yang diamati. Berikut definisi operasional dalam penelitian ini:

1. *Barazanji* merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa yang berisi tentang sejarah kehidupan Rasulullah SAW.
2. Gaya bahasa adalah cara penulis mngungkapkan pikiran agar diperolehnya suatu efek tertentu secara indah.
3. Metafora adalah gaya bahasa yang memberikan perbandingan yang implisit diantara dua hal yang berbeda. Dapat dipahami bahwa, gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang memakai kata-kata bukan dengan arti yang sebenarnya melainkan sebagai persamaan atau perbandingan antara kedua hal tersebut.
4. Personifikasi adalah gaya bahasa yang meletakkan sifat insani kepada benda yang tak bernyawa dan ide yang abstrak. Dapat dipahami bahwa, gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang membandingkan sifat yang dimiliki manusia dengan suatu benda yang tak bernyawa.
5. simile atau perumpamaan adalah gaya bahasa yang memberikan perbandingan tentang dua hal yang pada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja kita anggap sama. Dapat dipahami bahwa, gaya bahasa perumpamaan merupakan gaya bahasa memberikan penyamaan kepada dua hal yang memiliki hubungan antara keduanya.
6. Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
7. Pendidikan adalah proses pembudayaan, untuk mengembangkan semua bakat dan potensi manusia guna mengangkat diri sendiri dan dunia sekitarnya.
8. Religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.
9. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila.
10. Sosial adalah bagaimana pola perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.





Optimized using
trial version
www.balesio.com